

## BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KOPI ROBUSTA MINGGU KE TIGA BULAN OKTOBER 2020  
19 S.D. 23 OKTOBER 2020.

### Analisis Harga Kopi Robusta Minggu Ke Tiga Bulan Oktober 2020

Sepanjang pekan ketiga Oktober 2020, harga kopi robusta bergerak datar (*flate*). Namun demikian, pada transaksi Senin (19/10), harga kopi robusta mengalami penguatan. Sehingga pada awal pekan, Senin (19/10) pagi, terpantau, harga *soft commodities*, termasuk kopi robusta tercatat naik.

Merujuk laman *Bloomberg*, Senin (19/10), tercatat harga kopi pada penutupan pasar *mixed* dengan harga kopi robusta terdongkrak ke harga tertinggi 1 ½ pekan. Selanjutnya, adanya berita *lockdown* di kota-kota besar di Eropa akan menurunkan konsumsi kopi dan permintaan. Sehingga harga kopi robusta di bursa ICE London, terlihat bergerak naik sebesar 0.86% untuk kontrak pengiriman Desember 2020.

Merujuk laporan IO (Organisasi Kopi Internasional), bahwa pasar kopi dunia akan menjadi surplus 1.538 juta kantong dari surplus 4.403 juta kantong. Sementara, ekspor kopi global akan turun 5.6% dari 2019 lalu menjadi 116.54 juta.

Sementara itu, pada perdagangan Selasa (20/10), dilaporkan General Departement of Vietnam Customs, bahwa ekspor kopi robusta dari Vietnam untuk Januari – September 2020 turun 1.4% dari 2019 menjadi 1.251 MMT. Kemudian laporan Vietnam's Departement of Agricultural dan Rural Department, perkiraan produksi kopi robusta Vietnam diperkirakan naik 1.7% dari 2019 menjadi 524,144 MT.

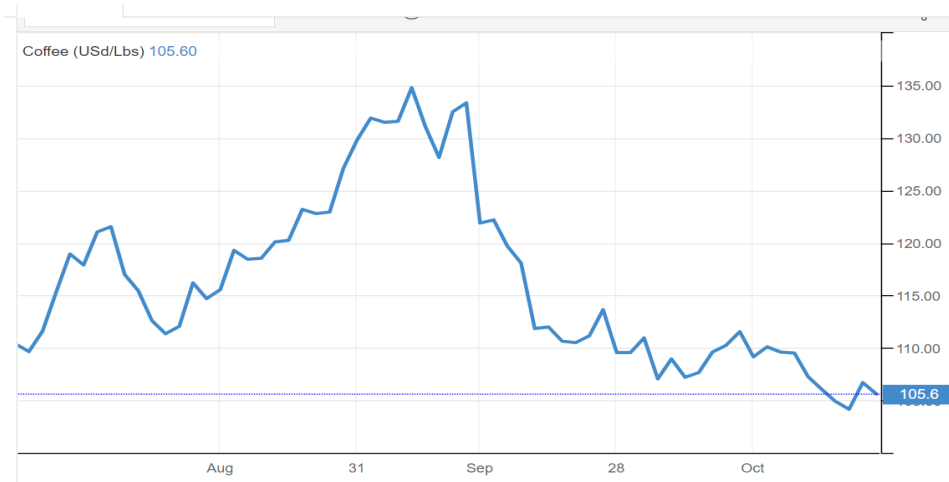
Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (22/10), tercatat oleh laman *Bloomberg*, harga kopi pada penutupan bergerak turun ke harga level terendah 3 bulan. Adanya tekanan kekhawatiran akan berkurangnya permintaan akibat pandemi Covid-15 gelombang ke -2 di Eropa. Pada Rabu (21/19), Jerman melaporkan tambahan penderita covid 8,523 orang, di Polandia tambahan penderita sebanyak 10,040 orang dan di Italia 15,199 orang.

Sehingga, harga kopi robusta sempat bergerak naik ke harga level tertinggi selama 2 pekan pada Senin (19/10) karena hujan lebat akan menunda panen kopi di Vietnam, negara produsen kopi terbesar ke dua di dunia.

Cuaca La nina membuat hujan lebat turun di Vietnam's Central Highland, perkebunan kopi terbesar di Vietnam. Udara yang lembab menyebabkan hanya 10% dari pohon kopi buahnya matang, sangat sedikit dibanding tahun lalu. Biasanya pada awal Nopember 2020 curah hujan akan berkurang dan La Nina akan berakhir pada akhir Nopember 2020.

Mengonfirmasi laporan General Department of Vietnam Customs pada 6 Oktober 2020 lalu kumulatif ekspor Vietnam dari Januari – September 2020 untuk kopi robusta bergerak turun sebesar 1.4% dari 2019 lalu menjadi 1.251 MMT.

Hingga pada akhir pekan ketiga, Jum'at (23/10), sekadar catatan, bahwa kopi robusta diproduksi secara global sebanyak 25% dan sebagian besar diproduksi di Vietnam (15% dari pasokan global) dan Indonesia. Eksportir utama lainnya termasuk: Peru, India, Uganda, Ethiopia, Meksiko dan Pantai Gading. Robusta adalah biji kopi yang populer di Eropa dan kopi espresso sedangkan biji arabika populer di Amerika Serikat.



<https://tradingeconomics.com/commodity/coffee>

Kemudian, pada akhir pekan ketiga, dari Tanha Air, juga dilaporkan dari kabupaten Malang, Jawa Timur, bahwa harga kopi tidak pernah beranjak naik. Hingga akhir pekan ketiga Oktober 2020, berkisar Rp 20.000 hingga Rp 25.000 sejak 2000 silam. Para petani di Kabupaten, khususnya di daerah Dampit dan lereng Arjuno mengeluh.

Harga yang stagnan di berbagai komoditas pertanian perkebunan juga disesalkan para petani. Agar tak merugi, beberapa upaya pun dilakukan oleh para petani. Semisal melakukan diversifikasi horisontal, yaitu tumpang sari tanaman dalam satu kebun. Seperti, kopi, pisang, cengkeh, kelapa dan jahe. Dan, diversifikasi vertikal yaitu dengan menaikkan mutu dan kualitas dari kopi asalan ke kopi premium atau petik merah.

Perkiraan jumlah petani kopi ada sebanyak 2.500 petani. Sedangkan untuk desa penghasil kopi di Kecamatan Dampit antara lain Sukodono, Srimulyo, Baturetno, Bumirejo, Amadanom dan sebagian Sumpersuko. Desa terbanyak penghasil kopi ya Sukodono, Baturetno, Srimulyo dan Bumirejo.

Para petani berharap bahwa para petani menginginkan supaya lebih berdaya dengan melakukan penguatan kelembagaan dan teknis budidaya tanaman Kopi sesuai dengan standarisasi Kementerian Pertanian RI.